

Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah di MTs Al-Amin Dompu

Syatriadin¹

syatriadinyosan@gmail.com

¹Dosen Tetap pada STAI Al-Amin Dompu

Abstract: Talking about characters must have many references. Character as student personality can determine moral quality and behavior for students including in making decision. Therefore, character must be formed in order to prepare students as a generation of hope for the nation and the successor of development in order to have a strong and correct attitude and mindset in the effort to build a nation and himself.

Phenomenon shows that students are still weak in character, especially at the elementary school level, so they need serious attention and handling in order to get a comprehensive and systematic problem solving. This is important because the position of the primary school is the first and main gate in laying the foundations of character or morals based on the concept of positive moral values in order to prepare graduates to become whole individuals.

Keywords: Character Based Curriculum, Akhlakul Karimah

Abstrak: Berbicara tentang karakter harus memiliki banyak referensi. Karakter sebagai kepribadian peserta didik dapat menentukan kualitas moral dan tingkah laku bagi peserta didik termasuk dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk dalam rangka menyiapkan peserta didik sebagai generasi harapan bangsa dan penerus pembangunan agar memiliki sikap dan pola pikir yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa dan dirinya.

Fenomena-fenomena menunjukkan masih lemahnya karakter pada diri peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar sehingga memerlukan perhatian serius dan penanganan agar mendapatkan pemecahan masalah secara komprehensif dan sistematis. Hal ini penting karena kedudukan sekolah dasar sebagai gerbang pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar karakter atau akhlak berdasarkan konsep nilai-nilai moral positif agar dapat menyiapkan lulusan menjadi pribadi yang utuh.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Karakter, Akhlakul Karimah

Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter berpijak pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog (Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 21),

beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaannya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya,

rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah atau dikampus harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah atau kampus itu sendiri. (Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 21).

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (dalam Achmad Husen, dkk, 2010) secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*) dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) (Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 21-22).

Karakter menentukan kualitas moral dan arah dari setiap generasi muda dalam mengambil keputusan dan tingkah laku. Karena karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun, agar generasi muda sebagai harapan bangsa, sebagai penerus bangsa yang akan menentukan masa depan harus memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar dalam upaya membangun bangsa. Prasetyo (2014).

Ki Hajar Dewantara (2004, hlm. 25)

mengungkapkan istilah “karakter, watak, budi pekerti” bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan tenaga. Budimansyah (2010, hlm. 234) menambahkan karakter sebagai mau berbuat baik dan nyata berkehidupan baik yang terpatrit dalam diri dan terjawantakan dalam perilaku”.

Menurut Thomas Lickona (2012, hlm. 81-82) karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Dilihat dari asal katanya, “karakter” merupakan sebuah konsep yang berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti mengukir sehingga berbentuk sebuah pola. Memiliki suatu karakter yang baik tidak dapat diturunkan begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam bahasa Arab karakter dikenal dengan *akhlaq*” yang merupakan jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi’at, tatakrama, sopan santun, adab dan tindakan. Saebani dan Hamid (dalam Tanszil, 2013, hlm. 38).

Secara istilah *akhlaq* diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bukan perbuatan sewaktu-waktu atau sesekali saja. Seseorang dikatakan berakhlaq jika melakukan sebuah

perbuatan yang timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran sehingga tidak terkesan sebagai keterpaksaan. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlaq. Lebih lanjut, banyak yang tidak menyadari bahwa orang tua yang mengabaikan pembinaan akhlaq anak sebenarnya sedang menabung kehancuran anak-anak mereka sendiri. Anak-anak yang tidak mendapatkan pembinaan akhlaq yang baik akan mudah terpengaruh oleh perkembangan dan kemajuan zaman. Semua perilaku yang tertanam sejak kecil akan tetap membekas dan terbawa sampai usia dewasa. Sehingga, anak yang terbiasa berperilaku baik sejak kecil akan terdorong untuk berbuat baik pula saat mereka dewasa. Inilah alasannya pembinaan akhlaq sejak dini dianggap sebagai bekal penting bagi kehidupan seorang anak di masa depannya.

Data Kasus Kekerasan

Angka %	Keterangan
84	Siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah
75	Siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah
45	Siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
22	Siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan
40	Siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya
50	Anak melaporkan mengalami perundungan (<i>bullying</i>) di sekolah

Sumber: ICRW (2015) dan Unicef (2014-2015) dalam *Ikhtisar Eksekutif Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak 2016-2020* oleh Kemen-PPPA (dalam Kemendikbud, 2016).

2. Data Kasus Pornografi di Kalangan Pelajar

No	Klaster/Bidang	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	Pornografi dan cybercrime	188	175	247	322	179	1.111
2	Anak korban kejahatan seksual Online	17	11	23	53	66	170
3	Anak pelaku kejahatan seksual Online	8	7	16	42	28	101

Amiruddin (2011, hlm. 14-15). Jadi dapat dikatakan bahwa karakter sama dengan akhlaq.

Realitas lemahnya karakter yang dalam bahasa Arab karakter disebut dengan akhlaq, saat ini telah tumbuh subur di kalangan pelajar, hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai kasus seperti yang terlihat pada data dari Kemendikbud (2016) sebagai berikut:

1. Data Kasus Kekerasan

Data berikut adalah data kasus kekerasan yang diperoleh kemendikbud berdasarkan sumber data dari ICRW (2015) dan Unicef (2014-2015) dalam ikhtisar eksekutif strategi nasional penghapusan kekerasan terhadap anak 2016-2020 oleh Kemen-PPPA dan data berdasarkan. 1) Pengaduan langsung, surat, telp, email. 2) Pemantauan media (cetak, online, elektronik). 3) Hasil investigasi kasus. 4) Data lembaga mitra KPAI se-Indonesia.

	107	110	147	163	49	576
	56	47	61	64	36	264

Sumber: KPAI, 2015 (dalam Kemendikbud, 2016)

3. Data Kasus Penyalah Gunaan Narkoba di Kalangan Pelajar

No	Kasus	Persentase
1	PRAVELENSI Penyalahguna narkotika usia 10-59 tahun	2,18 %
2	Pengguna narkoba oleh pelajar	27,32 %
3	Sebanyak 95 siswa SD di Kota Bekasi terlibat dalam penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang selama 2010	-
4	BNNP SUMUT menemukan seorang siswa kelas 5 SD di kawasan Medan Tembung sudah menggunakan sabu	-
5	Sebanyak 6 dari 8.100 anak usia sekolah dasar di DKI Jakarta terbukti menggunakan narkoba	-
6	Jambi, anak usia 13 tahun dari SD pakai lem, sabu, ganja, dan obat-obat yang diperuntukkan untuk orang sakit keras	-

Sumber: BNN, 2015 (dalam Kemendikbud, 2016)

Penelitian Harvard University. Edi Susilo, yang memaparkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan oleh 20% kemampuan teknis (*hard skill*) dan sisanya 80% adalah kemampuan *soft skill* yang meliputi kemampuan mengolah diri yang didalamnya termasuk karakter dan orang lain. Sedangkan Daniel Goleman dalam bukunya menyebutkan keberhasilan dan sukses hidup ditentukan 80% oleh karakter (kecerdasan emosi, sosial, dan spiritual dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelektual. (dalam Agus Awaludin, 2015, hlm. 35).

Pendidikan adalah media efektif untuk mengembangkan karakter sehingga peserta didik peduli terhadap nilai-nilai etika inti dan mewujudkan nilai-nilai etika dalam bentuk akhlak mulia secara objektif. Sunaryo Kartadinata (2012, hlm. ix) pada kata pengantarnya di buku terjemahan. *Education For Character* karangan Lickona (2012) mengungkapkan bahwa perhatian pemerintah yang besar terhadap pendidikan karakter sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru, melainkan menempatkan pendidikan pada proses yang sebenarnya.

Sebab, bangsa Indonesia ke depan akan dipegang oleh anak bangsa yang saat ini berusia 15 sampai dengan 25 tahun. Jika pendidikan yang diberikan tidak mampu menjawab kebutuhan mereka maka niscaya bangsa akan kehilangan satu generasi. Lebih lanjut beliau mengungkapkan bahwa pendidikan pengembangan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafaah. Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Lemahnya pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi masalah serius bagi bangsa. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk membangun karakter seseorang. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan

Muhammad SAW, bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King Jr menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, *“Intelligence plus character, that is the true aim of education”*.

Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan adalah pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Sementara Mardiatmadja (dalam Achmad Husen, dkk. 2010, hlm. 18) menyebut pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia.

Lebih lanjut Achmad Husen, dkk, mengungkapkan bahwa pendidikan di Indonesia ditengarai kurang berbasis pada pendidikan karakter Pancasila, melainkan lebih mendominasi atau menyombongkan pendidikan yang takabur pada keunggulan berpikir logika kognitif belaka. Theodore Roosevelt juga pernah menyatakan bahwa: *“to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society”* (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral ancaman mara-bahaya kepada masyarakat) (Russell T. Williams, 2010; Ratna Megawangi, 2010 dalam Achmad Husen, dkk, 2010). Jelaslah bahwa pendidikan karakter itu sangat penting dan mendesak dikembangkan dan dilaksanakan di Indonesia. Sekolah atau kampus harus meyikapi pendidikan karakter seserius sekolah atau kampus menghadapi pendidikan akademik, karena sekolah yang hanya mendidik pemikiran tanpa mendidik moral

adalah sekolah yang sedang mempersiapkan masyarakat yang berbahaya. Di Indonesia tujuan pendidikan tergambar dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartaba dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Signifikansi Penelitian

Penelitian lemahnya karakter atau akhlak peserta didik di Indonesia saat ini menjadi masalah serius untuk dilakukan, karena hingga kini masih banyak masalah pelajar dan masalah sosial lainnya yang terus bermunculan di berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik. Hal ini menunjukkan betapa besarnya masalah yang dihadapi oleh generasi penerus bangsa khususnya para pelajar, termasuk yang masih dalam usia sekolah dasar. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan masih lemahnya karakter pada diri peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar sehingga memerlukan perhatian serius dan penanganan segera agar mendapatkan pemecahan masalah secara komprehensif dan sistematis, karena kedudukan sekolah dasar sebagai gerbang pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar karakter atau akhlak berdasarkan konsep nilai-nilai moral positif agar dapat menyiapkan lulusan pribadi yang utuh. Theodore Roosevelt menyatakan bahwa: *“to educate a person in*

mind and not in morals is to educate a menace to society”.

Maknanya adalah mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat. (Russell T. Williams, Ratna Megawangi, 2010). Hal ini menjadi ancaman nyata yang berbahaya bagi masyarakat dan bangsa. Pendidikan tanpa basis karakter adalah salah satu dosa yang fatal. Ghandi dalam Sukadi (dalam Tanszil, hlm. 43). Untuk itu implementasi kurikulum berbasis karakter siswa sekolah dasar menjadi suatu yang mutlak untuk ditangani dengan serius. Dengan adanya berbagai masalah tersebut, muncul berbagai sekolah yang dianggap sebagai alternatif dalam menjawab solusi masalah sosial tersebut. Sekolah-sekolah tersebut adalah sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter yang menjadi kebutuhan masyarakat sosial kini.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti sangat terdorong untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam dan komprehensif tentang implementasi kurikulum berbasis karakter untuk meningkatkan akhlakul karimah peserta didik di *Sekolah Hang Nadim Malay School* (HMS) di Kabupaten Dompu. Kajian ini akan dilakukan pada level pendidikan sekolah dasar, karena kedudukan sekolah dasar merupakan gerbang pertama dan utama dalam meletakkan dasar-dasar karakter berdasarkan konsep nilai-nilai moral positif, guna menyiapkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh, karena tertanamnya akhlakul karimah sejak dini pada pendidikan sekolah dasar dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Hasil penelitian ini akan memberi hasil

yang signifikan terhadap pengelola satuan pendidikan, guru, orang tua dan siswa bahwa dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik diperlukan kurikulum berbasis karakter sebagai solusi dari masalah lemahnya karakter yang telah tumbuh subur di kalangan pelajar saat ini.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Kalangan Siswa

Jika kita melirik pada dunia pendidikan ini termasuk salah satu proses yang terjadi secara terus menerus yang dimana memiliki tujuan guna merubah jati diri seorang siswa untuk lebih maju dan berkembang dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian jika melihat dari perkembangan zaman, dunia pendidikan terus berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir dibanyak orang. Saat ini banyak sekolah yang sudah jarang menanamkan nilai luhur pancasila terhadap siswa. Sehingga kita dapat mencontohkan bahwa guru sudah tidak dekat dengan murid begitupun juga dengan halnya siswa-siswi. Sehingga dengan demikian diantara mereka sudah yang acuh tak acuh terhadap keberagaman guru.

Situasi dan lingkungan yang tidak baik seperti ini akan menjadi faktor pemicu pembentukan karakter seorang siswa ke arah yang menyimpang. Hilangnya nilai saling menghormati, sopan santun, kepedulian, dan lain-lain. Sehingga tidaklah aneh jika siswa-siswi belakangan ini banyak diberitakan tawuran antar sekolah, bullying, pelecehan seksual, dan sebagainya. Hal inilah yang menyebabkan menurunnya karakter berkebangsaan pada generasi muda sekarang ini. Mungkin hal ini terlihat mengerikan tetapi pada kenyataannya hal inilah yang terjadi dan seharusnya kita menentanginya. Jika kita memperhatikan pemahaman tentang

karakter ini merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang serta nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Munculnya pendidikan karakter ini dilatar belakangi oleh semakin terkikisnya karakter sebagai bangsa Indonesia, dan sekaligus sebagai upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia. Maka dari itu, perlu dicetuskan pendidikan karakter bangsa sebagai wujud pendidikan karakter kebangsaan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter seharusnya tidak berdiri sendiri tetapi berintegrasi dengan pelajan-pelajaran yang ada dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan karakter bangsa dapat dimulai dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada para siswa berdasarkan nilai moral yang luhur serta pembiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Para pelajar seharusnya dipertegas dalam proses pendidikannya agar jati diri atau karakter bangsa tidak hilang.

Cara Membentuk Karakter

Membentuk karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Seorang siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pembentukan karakter, ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. **Pertama**, seorang siswa mengerti baik dan buruk. Ia mengerti tindakan apa yang harus diambil serta mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. **Kedua**, ia mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya, seorang siswa tidak mau menyontek ketika ulangan tengah berlangsung. Karena menyontek adalah kebiasaan buruk, ia tidak mau melakukannya. **Ketiga**, siswa di dalam lingkungannya mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya.

Hal pertama yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter seorang siswa adalah dirumah. Ketika usia mereka di bawah tujuh tahun adalah masa terpenting dalam menanamkan karakter pada anak. Dalam hal ini, orang tua (keluarga) perlu menanamkan karakter tersebut sehingga pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nation and character building*) mulai tumbuh dan dapat berkembang dalam kesehariannya. Membangun karakter seorang siswa, pihak sekolah perlu memperhatikan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolah. Di era globalisasi ini, banyak sekolah yang sudah jarang sekali menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga hubungan antara guru dan siswa tidak begitu akrab. Begitu juga dengan

banyaknya siswa yang acuh tak acuh dengan keberadaan guru, tidak menghormati guru, dan lain-lain. Pihak sekolah perlu memperhatikan pembinaan sikap dan karakter masing-masing siswa dengan cara membina dan meningkatkan intelektualisme dan profesionalisme. Selain itu, pihak sekolah juga dapat menerapkan nilai karakter pada siswa dengan membuat aturan dan tata tertib yang dapat menumbuhkan karakter baik, dengan membuat kantin kejujuran. Dalam hal ini, sekolah dapat menumbuhkan karakter kejujuran pada setiap siswa.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sangat baik diterapkan, terutama bagi seorang siswa. Dengan adanya pendidikan karakter yang

diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang siswa akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah HATI (kejujuran dan rasa tanggung jawab), PIKIR (kecerdasan), RAGA (kesehatan dan kebersihan), serta RASA (kepedulian) dan KARSA (keahlian dan kreativitas).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2007, *Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan Materi Pembekalan untuk Calon Peserta*, Direktorat Pendidikan Madrasah, Jakarta.
- Anderson, L. W. & Krathwohl. D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing*. New York. Longman.
- Awaludin, Agus. (2015). *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Berbasis Karakter Tauhid: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Bandung*. Tesis. Sekolah Pascasarjana. UPI Bandung. Tidak dipublikasikan.
- Amiruddin. (2011). *Sudahkah Kudidik Anakku dengan Benar?*. Bandung: Khasanah Intelektual Anggota IKAPI.
- Ansori, Muhamad. (2014). *Implementasi Kurikulum untuk Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Laboratorium Percontohan UPI Tahun Pelajaran 2013/1014*. Tesis. Sekolah Pascasarjana UPI Bandung. Tidak dipublikasikan.
- Afryanto, S & Budimansyah, D. *Memahami Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Gamelan Sunda*.
- Beauchamp, George A. (1975). *Curriculum Theory*. Wilmette, Illinois: The KAGG Press.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan. (cetakan ketiga)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014. SD Kelas I*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementarian Pendidikan dan Kebudayaan. (20016). *Materi Umum dan Materi Pokok Sekolah Dasar: Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Pedoman Penyelenggaraan Sekolah Dasar Standar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Mulyasana. (2011). *Pendidikan Karakter: Apa, Mengapa dan Bagaimana? dalam "Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa"*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Maulina, L. (2013). *Evaluasi Kurikulum Model Responsif Program Pendidikan Diploma IV Studi Administrasi Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. UPI. Bandung. Tidak dipublikasikan.
- Ornstein, A. C & Hunkins. F.P. (2009). *Curriculum Foundation, Principles and Issues*. Allyn & Bacon.
- Print, Murray. (1993). *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen and Unwin.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Royani. M dan Abdulhak. (2013). *Internalisasi Kejujuran Melalui Model Integratif Pembelajaran Matematika (Studi di Sekolah Dasar Kota Banjarmasin)*. Program Studi Pendidikan Umum. Sekolah Pasca Sarjana UPI dan ADSPENSI

- Saylor, J.G., Alexander, W.M., and A.J. Lewis (1981). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Stufflebeam, L. Shinkfield. (2012). *Systematic Evaluation: A Self-Instruction Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono,P. (2013). *Pengembangan Nilai-Nilai Kesadaran Lingkungan dalam Pembelajaran IPS – Sejarah Melalui Kajian Biografi Pangeran*
- Aria Suria Atmadja 1882 – 1919. *Sekolah Pasca Sarjana*. UPI.
- Saepullah, Usep. (2015). *Internalisasi Nilai Akhlak Mulia Dalam Membina Kesalehan Sosial Siswa*. Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. UPI. Bandung. Tidak dipublikasikan.
- Sanjaya, W. (2008). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sumantri, M. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tyler. (1994). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago and London: The University of Chicago Press
- Tanszil. (2013). *Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri: Sebuah Kajian Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI dan ADSPENSI.
- Wahyudin. D. (2014). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Guru*. Jurnal Inovasi Kurikulum. Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia. Bandung: Himpunan Pengembang Kurikulum Indonesia (HIPKIN).
- TIM Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2006). *Kurikulum Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan. UPI Online:
- Alasuutari, Pertti & Alasuutari, Maarit. (2012). *The domestication of early childhood education plans in Finland*. Tersedia pada laman <http://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1468018112443684> diakses 13 September 2016.
- Chapman, Alicia M. (2011). *Implementing Character Education into School Curriculum*. Tersedia di laman <http://dc.cod.edu/essai/vol9/iss1/11>. diakses pada tanggal 19 Januari 2016.
- Chapin, T.S. (2003). *Revolutionizing the core: GIS in the planning curriculum*. Tersedia pada laman <http://journals.sagepub.com/action/doSearch?AllField=curriculum+planning> diakses 13 September 2016.
- Forest School Canada*. Tersedia di laman <http://www.forestschoolcanada.ca/home/about-forest-school/defining-forest-school> diakses pada tanggal 9 Januari 2016